

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konseling dalam prakteknya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia baik di lingkungan sosial, pribadi, belajar dan karir. Beragam pendekatan dan teknik yang dikuasai konselor untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi klien, dalam hal ini kemampuan konseling diperlukan untuk menghilangkan batasan antara klien dan konselor, dengan hilangnya batasan tersebut proses konseling mudah terealisasi dan konselor memahami teknik yang tepat untuk menyelesaikan problem yang dialami klien.

Pelaksanaan Konseling kelompok konselor dituntut menguasai beberapa metode dalam menghadapi beberapa individu dalam kelompok yang memiliki kecenderungan dan pola pikir yang beragam. Kemampuan berkomunikasi yang baik dengan kelompok sehingga antara satu dengan yang lain saling memahami, hal yang demikian dimulai dari kecakapan seorang konselor. Dalam prakteknya konselor bukan hanya sebagai fasilitator dan pengarah tetapi juga sebagai tauladan yang baik dalam segala hal untuk audiens yang berada di kelompok (Namora, 2016: 34). Konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada individu dalam situasi yang dialami kelompok guna menemukan benang merah persoalan yang membebani pundak anggota kelompok dengan metode yang sederhana yaitu melalui komunikasi

antar anggota kelompok. Layanan konseling kelompok disekolah dapat diterapkan kepada siswa dengan fokus pada masalah apapun pelaksanaan tidak terikat oleh ruang dan waktu sesuai dengan kesepakatan antara siswa dengan konselor. Salah satu prinsip konseling kelompok adalah pengentasan masalah atas dasar pemahaman diri yang diperoleh melalui proses konseling kelompok.

Pendidikan menjadi daya penggerak utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tingkat pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam dunia kerja, begitu pula dalam kehidupan masyarakat, prestasi seseorang dalam kehidupannya banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, seorang dapat dikatakan terhormat atau tidak dominan dilihat dari wawasan keilmuannya. Selain itu pendidikan memegang peran vital dalam keluarga seorang ibu dan ayah perlu wawasan yang luas untuk membina rumah tangga termasuk dalam hal ini membesarkan anak (Nasikah 2009:1).

Sehingga dengan demikian, pendidikan tinggi merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik, dalam Undang-undang Tahun 2003 Pasal 20 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Di kehidupan Desa Banjar Timur sekarang ini, penulis banyak menemui fenomena pertentangan antara pendidikan dan budaya, satu sisi pendidikan menjadi motor penggerak kebudayaan, menjadi barometer maju atau tidaknya kebudayaan, sehingga pendidikan menjadi sesuatu yang niscaya diberikan kepada masyarakat, namun di sisi lain kebudayaan yang cenderung patriarki menyingkirkan hak pendidikan kaum perempuan. Membiarkan statemen yang mengatakan bahwa “perempuan diciptakan sebagai pelengkap laki-laki sehingga pendidikan tidak layak baginya” kata-kata itu memayungi kehidupan masyarakat di Desa Banjar Timur. Sehingga banyak perempuan banjar timur yang berprestasi di sekolah harus berhenti karena kebetulan ada yang meminang dan orang tuanya menganggap cukup umur untuk menikah. Selain pernikahan dini, perempuan Banjar Timur dibayangi keputusan orang tua menstop pendidikan anak karena alasan yang tidak logis “pendidikan tidak penting bagi mereka karena nanti hidupnya hanya mengerjakan urusan rumah tangga”.

Menurut Tylor (Tilaar, 1999:54) Kebudayaan memiliki tiga unsur esensial yaitu manusia, masyarakat dan budaya, ketiga unsur tersebut jalin bergelindan dalam kehidupan, manusia mencipta budaya dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Anggapan bahwa perempuan dalam kehidupan menempati posisi nomor dua terus di produksi berimbas pada pendidikan anak perempuan yang terkesan di sepelekan. Hal yang demikian membudaya dan diyakini, sehingga marwah perempuan sebagai pendidik utama si anak kurang diperhatikan, sejarah mencatat

kultural kaum perempuan telah diperlakukan secara diskriminatif. Budaya semacam ini tercermin dalam sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak perempuan seperti perempuan mau berpendidikan tinggi sampai perguruan tinggi tidak diperbolehkan karena tugas perempuan dalam adat madura hanyalah ibu rumah tangga.

Perlakuan orang tua pada anak perempuan adalah peran penting dalam kehidupan anak-anak dan pendidikan mereka karena tanpa adanya dukungan orang tua mustahil seorang anak mendapatkan kesempatan pendidikan sampai perguruan tinggi, banyak sekali pandangan orang tua tentang kodrat perempuan dalam masyarakat yang sampai sekarang masih melekat di hati masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa 12 April 2022 fenomena ini sudah banyak terjadi pada kalangan siswa di SMA Pesantren Al-In'am yang menganggap perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena masyarakat berasumsi bahwa perempuan tugas akhirnya adalah mengasuh anak, bekerja di sawah atau merantau bersama suami ke Jakarta. Dalam pengamatan penulis, siswa SMA Pesantren Al-In'am masih minim yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan kebanyakan mereka memutuskan berhenti sebagai lulusan SMA setelah itu menikah atau sebagian sudah menikah saat sekolah. Berdasarkan beberapa informan kebanyakan siswa lulusan Al-In'am memilih bekerja ke Jakarta alasan sederhananya kalau merantau ke Jakarta menurut persepsi mereka mendapatkan uang yang banyak, punya mobil, dan rumah bagus tapi sebaliknya jika kuliah mereka berasumsi belum tentu punya pekerjaan yang bagus dan dapat uang dan juga faktor ekonomi yang

mempengaruhi di desa banjar timur untuk melanjutkan pendidikan tetapi ada yang berpenghasilan tinggi enggan menyekolahkan anak perempuan ke perguruan tinggi karena orientasi mereka pada pekerjaan merantau ke Jakarta karena kalau kuliah tidak akan menghasilkan uang malah menghabiskan uang.

Pemikiran semacam itu terus lestari dibenak masyarakat, dan diwariskan terus menerus, turun temurun hingga saat ini. Lahirnya anak perempuan di Banjar Timur selalu dibayangi nestapa, nasib mereka bisa dengan mudah dikebiri, perempuan dengan potensi dan prestasi yang baik di sekolah terpaksa meninggalkan tren positifnya di dunia pendidikan karena pendidikan mereka dianggap remeh. Kiranya Perlu adanya pemutus mata rantai warisan budaya tersebut, dari fenomena ini penulis tertarik meneliti dan melacak bagaimana benang merah persoalan ini dengan menjadikan SMA Pesantren Al-In`am sebagai central pendidikan di desa Banjar Timur.

Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam budaya tersebut pasti mengalami mental blok suatu keadaan dimana si anak tidak memiliki akses menjangkau lebih luas kehidupannya. Menurut Jordan (dalam Jacob, 2018:7-8) memahami masalah masyarakat mengacu pada dampak buruk lingkungan yang bersifat menindas dan menghambat tingkat pemahaman individu serta tekanan budaya. Kondisi semacam itu perlu penanganan yang segera. Terlalu banyak kasus pernikahan dini di Banjar Timur, sehingga anak perempuan yang hidup satu atap

dibawah budaya tersebut ikut terpengaruh, situasi semacam ini yang membuat semakin genting, dan urgen di selesaikan.

Dengan demikian konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah olah hanya dirinyalah yang mengalami hal tersebut karena dalam konseling kelompok belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Interaksi dengan siswa lain yang mengalami persoalan yang sama bisa membuat audien tenang dan membuka diri terhadap perubahan. Menurunnya semangat perempuan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi bisa disebabkan oleh beragam interaksi yang cacat dengan lingkungannya. Perlu adanya media dimana keyakinan perempuan di SMA Pesantren Al-In'am dipupuk dan dibesarkan dengan Konseling Kelompok.

Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki, tidak jarang di sekolah perempuan lebih berprestasi. Dengan demikian Pendidikan perempuan penting untuk siswa di SMA Pesantren Al-In'am Banjar Timur dan perlu adanya kepercayaan siswa dan lingkungan terhadap pendidikan ditingkatkan, maka peneliti mengangkat judul **“Konseling Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Siswa terhadap Pentingnya Pendidikan Perempuan di SMA PESANTREN AI-IN'AM Banjar Timur Gapura”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konseling kelompok dalam membangun kepercayaan siswa terhadap pentingnya pendidikan perempuan di SMA Pesantren Al-In'am ?
2. Apa faktor-faktor penyebab minimnya kepercayaan siswa terhadap pentingnya pendidikan perempuan di SMA Pesantren Al-In'am ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konseling kelompok dalam membangun kepercayaan siswa terhadap pentingnya pendidikan perempuan di SMA Pesantren Al-In'am.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab minimnya kepercayaan siswa terhadap pentingnya pendidikan perempuan di SMA Pesantren Al-In'am.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan menambah wawasan dan memberikan perubahan terhadap persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan dan mengubah psikis yang dialami perempuan dengan konseling kelompok ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan memberikan wawasan mengenai pentingnya seorang perempuan melanjutkan pendidikan setinggi tingginya karena seorang perempuan akan menjadi guru pertama pada anaknya di kemudian hari dan juga bisa melaksanakan kegiatan konseling kelompok dengan baik.

Untuk meningkatkan pengetahuan bagi peneliti tentang membangun kepercayaan siswa terhadap pendidikan perempuan itu penting agar peneliti ketika sudah berkeluarga tidak menerapkan pola pikir yang dimiliki masyarakat saat ini. Sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat bahwa persepsi tentang pendidikan perempuan tidak penting itu salah agar tidak berdampak negatif terhadap psikis anak perempuan. Dengan mengetahui pentingnya pendidikan yang tinggi untuk perempuan diharapkan masyarakat mengubah pola pikirnya untuk generasi perempuan yang cerdas dan berpendidikan.

E. Definisi Operasional

Adapun istilah dalam penelitian ini meliputi :

1. **Konseling kelompok** merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*) (Latipun 2011:178)
2. **Pendidikan perempuan** : salah satu kegagalan yang sangat serius didunia pendidikan dalam upaya global mengejar tujuan emansipasi (persamaan hak) adalah akses kaum perempuan di dunia pendidikan (Archer 2006 :16) karena itu penataan kembali perlu dilakukan terutama soal pandangan pada pendidikan kaum hawa. Karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di bangsa tersebut.